

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting didalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan dapat menciptakan individu yang kreatif, inovatif dan dapat berkembang serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan setiap individu dan mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa. Hal tersebut dikarenakan dengan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang atau pihak tertentu memungkinkan mereka untuk mampu berkembang secara wajar dalam aspek sosial, ekonomi, industri dan aspek penting lainnya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses kehidupan, karena dengan adanya pendidikan dapat membawa perubahan dalam diri seseorang yang menekuninya , seperti peningkatan pengetahuan, peningkatan sikap dan peningkatan keterampilan. Sehingga terlihat perbedaan yang jelas antara kemampuan seseorang yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan (Vinet & Zhedanov, 2015).

Secara garis besar, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam berbagai konteks kehidupan. Proses pendidikan senantiasa membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi – potensinya untuk mengetahui hal baru lebih banyak dan belajar terus menerus dalam arti seluas mungkin. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan usaha dari berbagai pihak, diantaranya yaitu pihak yang berada di lingkungan sekolah seperti guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran, guru perlu memanfaatkan secara maksimal media pembelajaran yang digunakan dan juga model pembelajaran yang diterapkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Terdapat banyak mata pelajaran di Sekolah Dasar yang menuntut guru untuk kreatif dalam menyampaikannya, salah satunya yaitu pada Pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang memberikan siswa pengalaman langsung untuk mempelajari alam beserta dengan isinya. Pembelajaran IPA bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki dan juga agar siswa dapat memiliki sikap ilmiah dalam mengenal alam dan lingkungan sekitar. Secara garis besar, materi yang terdapat dalam pembelajaran IPA meliputi Biologi (makhluk hidup dan lingkungan), Fisika (dasar – dasar pembentuk alam dan gaya yang mempengaruhinya) dan Kimia (stuktur, sifat, dan susunan materi yang ada di alam).

Seperti yang telah dipaparkan, pembelajaran IPA memiliki salah satu tujuan yaitu agar siswa dapat memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan agar siswa dapat menghubungkan dan memahami seluruh materi IPA, khususnya materi yang bersifat abstrak (Ramdani et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui ketika siswa memahami permasalahan secara mendalam dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan sistematis kemudian menyimpulkan informasi dengan tepat atau yang kurang tepat (Meryastiti et al., 2022). Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda – beda menyesuaikan dengan latihan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Namun, dalam melatih kemampuan berpikir kritis perlu memperhatikan beberapa hal, seperti metode pembelajaran, model pembelajaran, dan juga media pembelajaran yang digunakan. Kemampuan berpikir kritis siswa akan terasah apabila model dan media pembelajaran yang digunakan didalam kelas menarik, menyenangkan dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan dalam proses melakukan penafsiran / penarikan kesimpulan dan pemberian penilaian secara terampil dan aktif terhadap pengamatan, komunikasi, informasi dan juga argumentasi. Kemampuan berpikir kritis diperlukan oleh peserta didik dalam pengambilan sebuah keputusan atau kesimpulan. Jika peserta didik menerima sebuah keputusan, maka ia harus dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan

sungguh – sungguh. Namun apabila peserta didik menolaknya, maka ia harus mampu memberikan alasan yang logis dan solusi alternatif lainnya. Facione (dalam Haryani, 2011) berpendapat bahwa terdapat enam indikator dari kemampuan berpikir kritis, yaitu : 1) Interpretasi, yaitu kemampuan menjelaskan suatu informasi, 2) Analisis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan – hubungan informasi, 3) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran dari informasi yang didapatkan, 4) Inferensi, yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur – unsur informasi untuk membuat suatu kesimpulan, 5) Eksplanasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan hasil pemikiran atau penemuan berdasarkan bukti, dan 6) Regulasi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan memasukkan indikator – indikator kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari setiap pembelajaran. Mengajar berpikir kritis adalah proses berkelanjutan, yang memiliki arti bahwa pembelajaran dilakukan tidak hanya didalam kelas saja, tetapi memasuukannya ke dalam berbagai pertanyaan, pelajaran, dan kegiatan yang berfokus pada tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi (Norrizqa, 2021).

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyak materi dalam pembelajaran IPA yang bersifat abstrak. Salah satu materi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yang bersifat abstrak adalah Sistem Pencernaan pada Manusia. Materi Sistem Pencernaan pada Manusia adalah materi yang mempelajari mengenai organ- organ pencernaan manusia dan juga bagaimana organ pencernaan dapat mengolah makanan yang masuk ke tubuh. Terkait dengan hal tersebut, maka seorang guru harus mampu membawa siswa melakukan penalaran logis dengan menerapkan materi sistem pencernaan pada contoh konkret. Hal tersebut dilakukan mengingat pada usia Sekolah Dasar masih berada pada tahap *doing* atau melakukan sehingga tidak dapat membayangkan materi yang terlalu abstrak tanpa adanya media pembantu yang relevan.

Dalam mendukung proses pembelajaran berkaitan dengan materi sistem pencernaan pada manusia, maka diperlukan sebuah model pembelajaran dan

media pembelajaran yang dapat menggambarkan bagaimana organ – organ pencernaan pada tubuh manusia secara jelas dan menarik. Hal tersebut dikarenakan materi sistem pencernaan ini merupakan salah satu materi dalam pembelajaran IPA yang sulit bagi siswa, dikarenakan organ pencernaan yang sedang dibahas tidak dapat dilihat secara langsung dengan mata (bersifat abstrak) (Saputo dalam Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Penerapan strategi, model, metode dan media pembelajaran yang tepat pada proses pembelajaran IPA akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, hasil penilaian kemampuan sains Indonesia berada pada peringkat 71 dari 79 negara yang ikut berpartisipasi. Dari tahun ke tahun, prestasi Indonesia di bidang sains tidak terlihat peningkatkan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya kemampuan pemecahan masalah dalam soal sains dimana soal yang diberikan merupakan soal kontekstual yang berkaitan dengan masalah sehari – hari. Untuk menyelesaikan soal tersebut, maka siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis. Berdasarkan hasil PISA yang telah dijabarkan, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam sains masih tergolong rendah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SDN Tanjung Barat 07, dimana ditemukan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran IPA materi sistem pencernaan pada manusia, siswa masih memiliki kesulitan dalam menganalisis masalah yang diberikan oleh guru, memecahkan soal yang diberikan, dan menyimpulkan keseluruhan penyelesaian masalah yang diberikan berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan. Siswa belum dapat menjawab soal yang diberikan dengan mempergunakan kemampuan bernalar dan kemampuan berpikir kritis mereka. Masalah tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang diberikan guru kurang optimal, dan belum dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran yang demikian dapat membuat kemampuan berpikir kritis siswa tidak terasah dan siswa tidak dapat menemukan solusi atau kesimpulan dari masalah yang diberikan.

Berdasarkan beberapa temuan yang telah disebutkan, peneliti berupaya mencari solusi pemecahannya dengan mengemas pembelajaran IPA materi Sistem Pencernaan pada Manusia menggunakan Model *Discovery learning*. *Discovery learning* adalah sebuah model pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip berupa kesimpulan dari hasil percobaan tersebut (Meryastiti et al., 2022). Model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa, berorientasi kepada proses siswa dalam pembelajaran, mengarahkan pada diri diri sendiri, mencari sendiri hingga merefleksi penemuan yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Penerapan Model *Discovery learning* dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menjadi sangat tepat dikarenakan model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu : (1) pengalaman siswa bertambah, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat lebih dekat dengan sumber pengetahuan selain buku, (3) kreativitas siswa dapat tergali, (4) meningkatkan rasa percaya diri dan kerja sama dalam diri siswa (Meryastiti et al., 2022).

Model *Discovery learning* menuntut siswa untuk dapat mencoba, mengadakan analisis, menemukan informasi baru, menyingkirkan informasi yang tidak perlu, kemudian menjadikannya sebagai pengetahuan baru. Dalam pelaksanaan model *Discovery learning*, peneliti akan menggunakan media pembelajaran interaktif berbentuk video animasi pencernaan sebagai salah satu sumber atau media pembelajaran selain buku yang dapat menggambarkan mengenai organ – organ pencernaan dan bagaimana makanan yang masuk dapat diolah oleh tubuh manusia. Dengan diterapkannya Model *Discovery learning* dan media pembelajaran berupa video animasi diharapkan dapat mempermudah siswa untuk mengetahui materi pencernaan dan melihat organ – organ pencernaan yang bersifat abstrak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dan sejauh

mana pengaruh Model *Discovery learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA materi Sistem Pencernaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang optimal dalam pembelajaran IPA materi Sistem Pencernaan.
2. Peserta didik memiliki kesulitan dalam menganalisis masalah materi sistem pencernaan pada manusia
3. Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang terbatas dalam pembelajaran IPA
4. Peserta didik memiliki kesulitan dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan karena bersifat abstrak dan perlu media yang dapat menunjang pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan, agar penelitian ini lebih mendalam dan permasalahan yang dikaji oleh peneliti tidak menyimpang dari tujuan dalam penelitian yang dilakukan, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada :

“Pengaruh Model *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian pada penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar?”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan baik secara teoretis maupun praktis, diantaranya yaitu :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pembelajaran IPA mengenai kemampuan berpikir kritis siswa melalui Model *Discovery learning* .

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Peneitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih model dan media pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi sistem pencernaan pada manusia menggunakan model *Discovery learning* .

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan ini.